



BEDAH FENGSHUI

**Ir F Christian J Sinar
Tanudjaja MSA**

Dosen Program Studi Arsitektur
Universitas Atma Jaya
Yogyakarta



Jumlah Anak Tangga

DI DALAM masyarakat tradisional, angka sering kali dipandang sebagai sesuatu yang memiliki makna dan memiliki implikasi, positif atau negatif. Angka dihubungkan dengan simbol-simbol tertentu. Penggunaan angka pun sering kali berpijak pada makna simbolis dan implikasinya. Deretan angka juga ditata berdasarkan suatu patokan; pengulangan atau siklus deretan angkanya pun berpijak pada jumlah tertentu yang dianggap memiliki makna simbolis dan memiliki implikasi.

Feng Shui, yang berpijak pada pengetahuan tradisional, juga menempatkan angka sebagai sesuatu yang memiliki makna simbolis dan memiliki implikasi. Berkait dengan hal itu, di dalam Feng Shui, jumlah (angka) anak tangga merupakan hal yang amat diperhatikan. Jumlah anak tangga yang tidak tepat, dianggap, akan memberi dampak negatif, bahkan hingga dampak yang sangat buruk.

Sebagian masyarakat Tionghoa memandang bahwa penghitungan jumlah anak tangga dimulai dari anak tangga pertama yang terbawah dan berakhir pada lantai atas. Namun, sebagian lainnya memandang bahwa penghitungan jumlah anak tangga dimulai dari lantai bawah dan berakhir pada anak tangga terakhir sebelum lantai atas. Jika hanya mengacu pada jumlah hasil penghitungannya, kedua cara penghitungan tersebut akan tetap menghasilkan jumlah yang sama, tidak akan memberikan hasil yang berbeda.

Sebenarnya, yang lebih penting bukannya jumlah keseluruhan anak tangga tersebut. Di dalam Feng Shui, perhatian terbesar ditujukan bukan pada jumlah total anak tangganya melainkan pada jumlah sisa pembagian jumlah keseluruhan anak tangga terhadap pembagiannya.

Di dalam praktiknya, terdapat beberapa variasi angka pembagi di dalam penghitungan sisa pembagian jumlah anak tangga. Sebagian masyarakat Tionghoa menggunakan angka 3 (tiga) sebagai faktor pembagi, atau diistilahkan sebagai "pola pembagian tiga"; sebagian lainnya menggunakan angka 4 (empat), atau "pola pembagian empat"; sebagian lainnya menggunakan angka 5 (lima), atau "pola pembagian lima". Baik pola pembagian tiga (3) atau empat (4) atau pun lima (5), sisa pembagian yang dianggap baik adalah satu (1) atau dua (2). Dengan kata lain, setiap pola pembagian menyarankan agar jumlah anak tangga yang dibagi dengan angka pembagiannya, sebaiknya, bersisa satu atau dua.

Angka yang habis terbagi oleh pembagiannya (atau sisanya "nol") tidak dikenal di dalam pola pembagian untuk penghitungan jumlah anak tangga, sehingga jumlah yang habis terbagi tiga (3) dianggap bersisa tiga (3), jumlah yang habis terbagi empat (4) dianggap bersisa empat (4), dan jumlah yang habis terbagi lima (5) dianggap bersisa lima (5). Di dalam setiap pola pembagian, jumlah anak tangga dihitung mulai dari anak tangga pertama sampai dengan lantai atas yang menjadi tempat berakhimya tangga, atau mulai dari lantai sebelum awal anak tangga pertama dan berakhir pada anak tangga terakhir sebelum lantai atas. Dan, di dalam penghitungan jumlah anak tangga, bordes tangga juga dihitung sebagai anak tangga.

Pola pembagian tiga (3) mengacu pada keyakinan akan siklus simbolis "emas - perak - kematian". Jumlah keseluruhan anak tangga yang dibagi dengan angka tiga (3), sebaiknya, bersisa satu atau dua. Jumlah anak tangga yang habis dengan angka tiga (3) dianggap bersisa tiga (3) dan memiliki dampak negatif "yang mematikan" di dalam siklus simbolis pola pembagian tiga (3). Dengan demikian, jika mengacu pada pola pembagian tiga (3), sebaiknya keseluruhan anak tangga (beserta bordes dan lantai atas) berjumlah 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 28, 29, dan seterusnya.

Pola pembagian empat (4) mengacu pada keyakinan akan siklus simbolis "nasib baik - kesejahteraan - nasib buruk - kegagalan". Jumlah keseluruhan anak tangga yang dibagi dengan angka empat (4), sebaiknya, bersisa satu atau dua, karena urutan ke-3 di dalam siklus ini merupakan simbol nasib buruk, urutan ke-4 merupakan simbol kegagalan. Dengan demikian, jika mengacu pada pola pembagian empat (4), sebaiknya keseluruhan anak tangga (beserta bordes dan lantai atas) berjumlah 1, 2, 5, 6, 9, 10, 13, 14, 17, 18, 21, 22, 25, 26, dan seterusnya.

Pola pembagian lima (5) mengacu pada keyakinan akan siklus simbolis "lahir - dewasa - tua - sakit - mati". Dengan demikian, jika mengacu pada pola pembagian lima (5), sebaiknya keseluruhan anak tangga (beserta bordes dan lantai atas) berjumlah 1, 2, 6, 7, 11, 12, 16, 17, 21, 22, 26, 27, dan seterusnya. Jumlah anak tangga yang dibagi dengan angka lima (5), sebaiknya, bersisa satu atau dua, karena urutan ke-3 di dalam siklus ini merupakan simbol "tua" atau saat sesudah masa keemasan, urutan ke-4 dan ke-5 merupakan simbol kondisi yang tidak dikehendaki.

Jika ketiga pendekatan tersebut dipadukan, jumlah anak tangga yang dapat memenuhi ketiga-tiganya adalah 1, 2, 17, 22, 26, dan seterusnya. Berbagai pendekatan ini, tentu saja, perlu disesuaikan dengan aspek arsitektural yang menyangkut prinsip kenyamanan dan keamanan pergerakan manusia. berkaitan dengan ketinggian anak tangga dan diperhitungkan terhadap ketinggian/jarak antar lain. Dengan demikian, jika jarak antar lantai sekitar 3 meter, anak tangganya dapat berjumlah 17; jika sekitar 3,50 meter, 22 anak tangga; jika sekitar 4 meter, 22 anak tangga; jika sekitar 4,50 meter, 26 anak tangga;

Tentu saja, penghitungan tersebut dilandasi pada siklus simbolik yang hidup di dalam keyakinan kelompok masyarakat tertentu, terlepas dari berbagai kemungkinan dampak negatif yang mungkin saja dapat terjadi. (*)